

DAMPAK URBANISASI TERHADAP PEMUKIMAN KUMUH (*SLUM AREA*) DI DAERAH PERKOTAAN

Oleh :

Waston Malau *

Abstrak

Urbanisasi menyebabkan laju pertumbuhan penduduk yang pesat di daerah perkotaan sehingga menimbulkan beragam permasalahan, salah satu diantaranya adalah semakin banyaknya pemukiman kumuh (*slum area*) pada lahan-lahan kosong di daerah perkotaan seperti bantaran sungai, bantaran rel kereta api, taman kota, maupun di bawah jalan layang. Penghuni pemukiman kumuh (daerah *slum*) adalah sekelompok orang yang datang dari desa menuju kota dengan tujuan ingin mengubah nasib. Mereka umumnya tidak memiliki keahlian dan jenjang pendidikan yang cukup untuk bekerja di sektor industri di perkotaan. Mereka hanya bisa memasuki sektor informal dengan penghasilan yang rendah, sehingga tidak mampu mendiami perumahan yang layak

Kata Kunci: Urbanisasi, Pemukiman Kumuh (*Slum Area*), Perkotaan

A. Pendahuluan :

Umumnya kota-kota besar di negara-negara berkembang mengalami laju pertumbuhan penduduk yang pesat sebagai akibat dari faktor-faktor alami yaitu kelahiran dan terutama juga pengaruh dari perpindahan penduduk yang sangat pesat dari desa ke kota (urbanisasi). Laju pertumbuhan penduduk yang pesat di daerah perkotaan ini tentu akan membawa beragam permasalahan di daerah perkotaan seperti kemacetan dan kesemrawutan kota, kemiskinan, meningkatnya kriminalitas, munculnya pemukiman kumuh atau daerah *slum* (*slum area*) terutama pada lahan-lahan kosong seperti jalur hijau disepanjang bantaran sungai, bantaran rel kereta api, taman-taman kota maupun di bawah jalan layang.

Pemukiman kumuh (daerah *slum*) adalah daerah yang sifatnya kumuh tidak beraturan yang terdapat di daerah perkotaan. Pemukiman kumuh ini ditandai oleh sejumlah ciri-ciri antara lain adalah banyak dihuni oleh pengangguran, tingkat kejahatan / kriminalitas tinggi, demoralisasi tinggi, emosi warga tidak stabil, miskin dan berpenghasilan rendah, daya beli rendah, kotor, jorok, tidak sehat dan tidak beraturan, warganya adalah kaum migran yang bermigrasi dari desa ke kota, fasilitas publik sangat tidak memadai, kebanyakan warga *slum* bekerja sebagai pekerja kasar

* Dosen Program Studi Pendidikan Antropologi, FIS – UNIMED

dan serabutan, bangunan rumah kebanyakan gubuk-gubuk dan rumah semi permanen

B. Pemukiman Kumuh (Slum Area)

Pemukiman sering disamakan dengan perumahan, padahal keduanya memiliki arti yang berbeda walaupun pada hakikatnya saling melengkapi. Pemukiman memberi makna tentang pemukim atau kumpulan pemukim beserta sikap dan prilakunya di dalam lingkungan, sehingga pemukiman menitikberatkan pada manusia dan bukan pada sesuatu yang bersifat fisik atau benda mati. Sedangkan perumahan memberikan makna tentang rumah atau kumpulan rumah beserta prasarana dan sarana lingkungan, jadi menitikberatkan pada aspek fisik atau benda mati (Mulia, 2008). Kumuh adalah kesan atau gambaran umum tentang sikap dan tingkah laku yang rendah dari masyarakat kelas bawah (miskin) dilihat dari standar hidup masyarakat kelas atas (kaya). Istilah pemukiman kumuh secara eksplisit maupun implisit menunjukkan pandangan yang bias, karena kata “kumuh” berarti cemar, jorok, kotor (Budihardjo, 2011).

Pemukiman kumuh sering juga disebut pemukiman liar karena dibangun secara tidak resmi (liar) pada lahan kosong di kota yang merupakan milik pemerintah maupun swasta, yang didiami oleh orang yang miskin karena tidak mempunyai akses terhadap pemilikan lahan tetap. Menurut Srinivas, istilah pemukiman liar sesungguhnya dimulai sejak masa pembangunan diprakarsai negara Barat (Lubis, 2010). Sebutan pemukiman liar sebenarnya tidak mengandung suatu kecenderungan kriminal, tetapi hanya menunjukkan hubungan antara kelompok orang dan perumahan di atas tanah tertentu, maksudnya seorang pemukim liar adalah yang menempati sebidang tanah, sebuah rumah atau sebuah bangunan tanpa kekuatan hukum (Auslan, 1986).

Selain dicirikan oleh pemilihan lokasi tempat tinggal yang kumuh, warga dari pemukiman kumuh umumnya terkonsentrasi pada berbagai jenis pekerjaan di sektor informal seperti penjual makanan dan minuman (baik yang diproduksi sendiri maupun diambil dari orang lain), penjual rokok dan sejenisnya. Pada umumnya mereka berjualan secara berkeliling atau menggunakan “lapak” sebagai pedagang kaki lima. Jenis pekerjaan lainnya yang banyak dilakukan adalah sebagai pemulung, kuli bangunan dan pekerjaan kasar lainnya. Terkonsentrasinya mereka pada sektor informal ini adalah karena mudah dimasuki dan tidak memerlukan ketrampilan serta pendidikan yang tinggi. Sektor informal menyediakan berbagai barang dan jasa (misalnya tenaga kerja kurang terampil/kurang terdidik untuk kebutuhan pembangunan

fisik kota), bahkan sebagian bisa mendukung keberlangsungan kehidupan sektor formal (Lubis, 2010).

C. Dampak Urbanisasi Terhadap Perkembangan Pemukiman Kumuh

Salah satu masalah yang dihadapi kota-kota di negara-negara berkembang adalah bertambahnya penduduk kota dengan sangat pesat, sebagai akibat dari kelahiran dan terutama oleh arus perpindahan penduduk secara besar-besaran dari desa ke kota (urbanisasi). Todaro dalam Manning (1985) memperkirakan bahwa pada tahun 1950 sekitar 38% penduduk kota tinggal di negara sedang berkembang dan pada tahun 1975 sekitar 750 juta penduduk negara sedang berkembang berada di kota dan pada tahun 2000 diperkirakan akan meningkat lebih dari 2 ½ kali. Sinulingga (1999) memperkirakan bahwa pada tahun 2020 penduduk perkotaan dunia akan menjadi 50% dan Asia akan menerima bagian sebesar 52%. Di Indonesia, persentase penduduk kota mencapai 42,4% pada tahun 2000 dan diproyeksikan mencapai 68%, sedangkan di Provinsi Sumatera Utara persentase penduduk kota terus meningkat yakni pada tahun 2000 sebesar 42,4%, pada tahun 2010 sebesar 50,1% dan diproyeksikan pada tahun 2025 mencapai 63,5% (Lubis, 2010).

Urbanisasi dapat diartikan tingkat kekotaan atau persentase jumlah penduduk yang tinggal di kota dibanding dengan jumlah penduduk seluruhnya dan juga berarti suatu proses menuju bentuk perkotaan (Sinulingga, 1999; Kusumawijaya, 2006). Jadi terdapat dua pengertian yang terkandung dalam istilah urbanisasi yaitu : pertama, menunjuk pada suatu proses terbentuknya ciri-ciri kota yang kompleks karena terjadinya perpindahan penduduk atau migrasi dari suatu daerah yang bersifat homogen (desa atau kota kecil) menuju daerah yang bersifat heterogen (kota). Kedua, menunjuk pada perkembangan suatu daerah yang semula bersifat homogen berubah menjadi suatu kawasan yang bersifat heterogen. Dengan demikian, urbanisasi dapat diartikan sebagai berubahnya suatu masyarakat pada kawasan tertentu dari sifat homogen menjadi heterogen, baik disebabkan karena perkembangan masyarakat dari kawasan itu sendiri maupun karena proses migrasi dari daerah lain (Hariyono, 2007). Meskipun secara konseptual kedua pengertian urbanisasi tersebut dapat dibedakan tetapi dalam analisis sering dicampuradukkan dan pengertian urbanisasi yang paling sering digunakan adalah sebagai akibat dari terjadinya migrasi.

Grunfeld dalam Daldjoeni (2003), mengemukakan ada dua jenis urbanisasi atau pengkotaan yaitu pengkotaan fisik dan

pengkotaan mental. Pengkotaan fisik berarti perkembangan kota dalam arti luas areal, jumlah dan kepadatan penduduknya, pembangunan gedung-gedung (arah horisontal atau vertikal), variasi tata guna lahannya yang non agraris. Sedangkan pengkotaan mental berarti perkembangan orientasi nilai-nilai dan kebiasaan hidup meniru apa yang terdapat di kota-kota besar.

Berpindahnya penduduk meninggalkan desa atau kota kecil menuju kota yang lebih besar karena adanya sesuatu yang lebih menarik dan lebih menguntungkan untuk tinggal di kota besar dibandingkan dengan desa atau kota kecil daerah asalnya. Faktor-faktor penarik yang ada di kota besar ini disebut “faktor penarik” (pull factor), sedangkan faktor-faktor yang ada di desa atau kota kecil yang mendorong penduduk meninggalkan daerah asalnya disebut “faktor pendorong” (push factor).

Terjadinya migrasi penduduk dari desa ke kota karena penduduk yang pindah itu ingin mencapai sesuatu yang lebih baik dalam kehidupannya. Keputusan bermigrasi merupakan suatu respon terhadap harapan tentang penghasilan yang lebih baik yang diperoleh di kota dibandingkan dengan yang diterima di daerah pedesaan (Sinulingga, 1999; Adisasmita, 2010). Kota-kota besar menjadi tempat berkembangnya industri dengan sektor ekonomi tersier yang kuat dan daya beli masyarakat yang kuat menyebabkan derasnya arus urbanisasi menuju daerah perkotaan. Industri membutuhkan beraneka ragam tenaga kerja, mulai dari tenaga kerja berpendidikan dan terampil sampai dengan tenaga kerja kasar. Penghasilan yang lebih mudah diperoleh melalui partisipasi di sektor industri dan sektor ekonomi tersier di kota, menyebabkan di pedesaan meluap pula hasrat penduduknya untuk memperbaiki nasib di kota, karena disana masih ada harapan (Daldjoeni, 2003). Meskipun pendatang-pendatang baru itu pada umumnya tidak memiliki pendidikan dan ketrampilan yang dibutuhkan dunia industri, namun mereka merasakan bahwa kesempatan hidup, mendapat pekerjaan dan gaji yang lebih tinggi akan lebih besar kemungkinannya diperoleh di kota jika dibandingkan kalau mereka tetap tinggal di desa. Tantu dalam Sumardi (1982) berdasarkan studi yang dilakukannya terhadap penduduk pendatang di Jakarta mengemukakan bahwa bila dilihat dari segi pendapatan yang diperolehnya sebagai tenaga kerja, maka ada kecenderungan penghasilannya lebih baik dibandingkan dengan pendapatannya ketika berada di desa asalnya. Oleh sebab itulah kaum urban ini biasanya sudah siap untuk melakukan pekerjaan kasar apapun, asalkan dapat mengubah kehidupannya (Auslan, 1986; Adisasmita, 2010).

Pemerintah juga berusaha meningkatkan industri dengan teknologi modern dan investasi dari negara maju untuk mencapai kemajuan ekonomi. Karena pertimbangan efisiensi maka lokasi industri ditempatkan di kota-kota besar. Industri yang berkembang adalah komoditi ekspor dan lokasi kota yang dekat dengan pelabuhan menyebabkan industri tetap terkonsentrasi di sekitar kota-kota besar dan tidak menyebar ke daerah pedalaman sehingga kota tidak berfungsi sebagai pusat pengembangan wilayah. (Sinulingga, 1999).

Reverstain dalam Sinulingga (1999), menyatakan bahwa daya tarik dari tempat tujuan adalah berkaitan dengan kesempatan ekonomi. Kegiatan ekonomi yang utama di pedesaan adalah pertanian, sehingga faktor tanah menjadi sangat penting. Angka kelahiran yang tinggi (akibat perbaikan sanitasi) telah membuat pertumbuhan penduduk desa yang cukup tinggi, sedangkan jumlah lahan pertanian tetap. Program pertanian belum ditingkatkan sehingga belum produktif dan distribusi lahan yang umumnya tidak merata, mengakibatkan kehidupan ekonomi pedesaan makin buruk. Kondisi yang tidak menguntungkan ini sering juga diperburuk oleh keadaan musim yang tidak menguntungkan. Selain motif ekonomi juga terdapat motif sosial seperti melanjutkan studi, mengikuti keluarga dll (Adisasmita, 2010; Soetomo, 2013).

Urbanisasi di negara berkembang di Asia terutama pada negara-negara bekas jajahan termasuk Indonesia berbeda dengan negara maju yaitu pertumbuhan penduduk kota yang tidak sejalan dengan pertumbuhannya. (Sinulingga, 1999). Akibat dari urbanisasi adalah meningkatnya jumlah penduduk miskin didaerah perkotaan dan ini merupakan masalah krusial yang dihadapi hampir semua kota di Indonesia. Yang paling mudah dan terlihat jelas adalah banyaknya penduduk kota yang tinggal di pemukiman liar dan kumuh, serta terbatasnya akses penduduk ini pada pelayanan kesehatan, pendidikan, air bersih dan sanitasi (Soegijoko, 2005). Kota sebagai sumber perubahan akan mengubah masyarakat mulai dari lapisan terbawah hingga yang teratas. Di kota perubahan menjadi masalah gengsi, sehingga orang berlomba untuk berubah dan mencapai lapisan sosial yang tertinggi. Selain perubahan sosial, kota menawarkan perubahan di bidang ekonomi, politik dan pendidikan. (Daldjoeni, 2003).

Kaum migran dari desa ini tidak memiliki tingkat pendidikan dan keahlian yang dibutuhkan sektor industri dan sektor modern lainnya yang ada di kota kota besar sehingga mereka mencari pekerjaan apa saja yang dapat memberikan

penghasilan. Industri di kota umumnya menggunakan teknologi tinggi sehingga membutuhkan sedikit tenaga kerja dan harus yang memiliki ketrampilan tertentu. Oleh sebab itu banyak para migran tersebut yang tidak memperoleh pekerjaan sehingga menimbulkan persoalan serius yaitu pengangguran dan setengah pengangguran. Sobirin dalam Koestoer (2001) mengemukakan bahwa bertambahnya kaum migran yang keahlian dan ketrampilannya relatif terbatas, penambahan penduduk alamiah kota disatu sisi, dan sementara kesempatan kerja yang tersedia makin terbatas, cenderung mengakibatkan degradasi tingkat ekonomi penduduk kota, yang ditandai dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk miskin dan pengangguran kota.

Urbanisasi yang terjadi di Indonesia mendorong timbulnya sektor informal (ekonomi informal) di kota yang dianggap mengganggu pemandangan dan ketertiban kota. sebaliknya sektor informal yang ada di kota mampu menghidupi kaum urban ini di kota meskipun dalam kondisi kehidupan yang pas-pasan sehingga menjadi daya tarik pula bagi orang desa untuk tinggal di kota. Sektor informal adalah dicirikan oleh sektor ekonomi marginal dengan kondisi nyata kegiatan sejumlah tenaga kerja yang umumnya kurang berpendidikan, tidak punya ketrampilan (Sumardi, 1982). Pendapat yang sama tentang pengertian sektor informal ini dikemukakan oleh Soetomo (2013) yaitu kegiatan ekonomi yang berada dalam status tidak resmi dalam suatu aturan yang mewakili golongan kurang mampu. Selanjutnya Sarosa dalam Soegijoko (2005), mengemukakan bahwa ekonomi informal perkotaan mempengaruhi wujud dan kehidupan kota tidak dapat dipungkiri lagi. Bagi mereka yang tinggal di kota, khususnya kota-kota besar keberadaan dan pengaruh ekonomi informal dapat dirasakan dan dilihat secara kasat mata. Dengan demikian, urbanisasi mendorong munculnya sektor informal dan sektor informal akan mendorong terjadinya urbanisasi sehingga akhirnya keduanya menjadi lingkaran setan yang tidak ada putusya (Hariyono, 2007).

Pesatnya pertumbuhan penduduk kota sebagai dampak dari urbanisasi ini mengakibatkan munculnya kebutuhan akan rumah sebagai tempat bermukim. Tetapi karena sebagian besar mereka dari golongan miskin sehingga tidak mampu mendiami perumahan yang layak. Sebagian diantaranya mencari tempat untuk menumpang di rumah keluarganya sehingga suatu rumah dihuni oleh beberapa keluarga. Soebroto dalam Budihardjo (1992) mengemukakan bahwa melihat taraf penghasilan mereka, kemungkinan besar mereka tinggal di daerah pemukiman sempit, berdesak-desak dan berdiri di atas status tanah yang tidak jelas,

tidak memenuhi syarat kesehatan dan bahkan tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Jadi bagi mereka yang tidak mendapat tumpangan dan tidak mampu menyewa rumah, akan membangun rumah darurat secara liar pada tanah-tanah negara yang kosong atau pada jalur hijau sepanjang bantaran sungai, sepanjang bantaran rel kereta api, kolong jembatan maupun tempat lainnya yang seharusnya dibiarkan tanpa bangunan untuk kelestarian kota secara keseluruhan (Sinulingga, 1999).

Pemukiman kumuh dan papa tersebut selain dipandang merusak keindahan kota juga menjadi pusat pengangguran dan sumber penyakit, kejahatan, pelacuran serta borok sosial lainnya..Keadaan runyam ini sudah semestinya tak mampu memberi kesempatan bagi proses transformasi pada para migran yang berasal dari pedesaan ke dalam tata kehidupan urban yang dapat berlangsung secara wajar. (Daldjoeni, 2003)

Masalah urbanisasi seringkali diikuti masalah sosio kultural serta masalah perkotaan lainnya. Para migran dari desa ini pada mulanya sering mengalami berbagai perasaan dan perilaku tertentu, misalnya terjadinya gejala *cultural shock* yaitu jiwanya yang terguncang karena perbedaan kultur yang dibawanya dari desa dengan kultur dari masyarakat kota yang baru dikenalnya. gejala ini dapat kita lihat misalnya ketika mereka menyeberang jalan dengan perasaan yang waswas dan cemas sehingga menyeberang jalan dengan cara maju mundur. Kaum urban ini juga mengalami gejala *cultural alenation* yaitu merasa asing dengan kebiasaan atau kebudayaan kota. Gejala lain yang muncul adalah *cultural lag* yaitu perbedaan tingkat kemajuan unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki, misalnya tingkat pengetahuan dengan tehnologi. Akibatnya kaum migran ini tidak memiliki nilai yang dapat mendukung bagi kehidupan kota yang beradab, sehingga mudah muncul tindak kekerasan, perilaku semau gue. Misalnya berkendaraan dan menyeberang jalan dengan cara melawan arus lalu lintas, merusak pagar pemisah jalan, menyeberang jalan tidak melalui jembatan penyeberangan, membangun tempat berjualan tanpa memperhatikan aspek lingkungan seperti menggunakan halte bis sebagai tempat berjualan (Hariyono, 2007).

D. Kesimpulan

Angka kelahiran dan urbanisasi merupakan dua faktor utama yang menyebabkan penambahan penduduk yang pesat di daerah perkotaan. Pertambahan penduduk yang pesat ini mengakibatkan terjadinya sejumlah permasalahan di daerah perkotaan, salah satu diantaranya adalah munculnya pemukiman

kumuh atau daerah slum (slum area) yaitu daerah yang sifatnya kumuh dan tidak beraturan yang terdapat di daerah perkotaan.

Penghuni pemukiman kumuh (daerah slum) adalah sekelompok orang yang datang dari desa menuju kota dengan tujuan ingin mengubah nasib. Mereka tidak memiliki keahlian dan jenjang pendidikan yang cukup untuk bekerja di sektor industri di daerah perkotaan, sehingga akhirnya memasuki sektor informal. Akibatnya mereka berada dalam kehidupan ekonomi yang miskin karena hanya memiliki penghasilan yang rendah tetapi harus berhadapan dengan biaya hidup yang tinggi di kota.

Tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dan sekaligus juga melambangkan tingkat kesejahteraan penghuninya. Penghuni pemukiman kumuh yang merupakan golongan miskin ini tidak mampu mendiami perumahan yang layak. Mereka tinggal di daerah pemukiman sempit dan berdesak-desakan serta tidak memenuhi syarat-syarat kesehatan.

Daftar Pustaka

- Adisasmita, Rahardjo. 2010. *Pembangunan Kota Optimum, Efisien & Mandiri*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Auslan, Patrick Mc. 1986. *Tanah Perkotaan Dan Perlindungan Rakyat Jelata*. Jakarta : Pen. PT Gramedia
- Budihardjo, Eko. 1992. *Sejumlah Masalah Pemukiman Kota*. Bandung : Pen. Alumni
- Daldjoeni, N. 2003. *Geografi Kota Dan Desa*. Bandung : Pen. Alumni
- Hariyono, Paulus . 2007. *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*. Jakarta : Pen. PT Bumi Aksara
- Kustur, Raldi Hendro. 2001. *Dimensi Keruangan Kota*. Jakarta : Pen. UI Press
- Kusumawijaya, Marco. 2006. *kotarumahkita*. Jakarta : Borneo
- Lubis, Adina Sari . 2010. *Kajian Karakteristik Pemukiman Kumuh dan Liar Di Perkotaan*. Tesis Magister Program Studi Pengelolaan SDA dan Lingkungan SPS USU Medan
- Manning, Chris & Tadjudin Noer Effendi (Penyunting). 1985. *Urbanisasi, Pengangguran Dan Sektor Informal Di Kota*. Jakarta : Pen PT Gramedia
- Mulia, Endi Martha. 2008. *Analisis Faktor-Faktor Tekanan Lingkungan Pada Pemukiman Kumuh (Studi kasus Pemukiman Kampung kubur, Kelurahan Petisah Tengah Kecamatan Medan Petisah)*. Tesis Magister Program Studi Pengelolaan SDA dan Lingkungan SPS USU Medan
- Sinulingga, Budi D. 1999. *Pembangunan Kota*. Jakarta : Pen. Pustaka Sinar Harapan

- Soegijoko, Budhy Tjahjati Sugijanto, dkk (editor). 2005. Pembangunan Kota Indonesia dalam Abad 21. Jakarta ; Pen. Yayasan Sugijanto Soegijoko
- Soetomo Sugiono. 2013. Urbanisasi & Morfologi. Proses Perkembangan Peradaban dan Wadah Ruangnya Menuju Ruang yang Manusiawi. Yogyakarta : Pen. Graha Ilmu
- Sumardi, Muljanto. & Hans Dieter Evers (editor). 1982. Kemiskinan Dan Kebutuhan Pokok. Jakarta : Pen. Rajawali